

BAB V

KESIMPULAN

Seiring meningkatnya perekonomian negara, kapabilitas militer RRC pun juga terus ditingkatkan. Hal ini berimbas pada munculnya tindakan asertif RRC dalam konflik Laut China Selatan. Strategi RRC dalam membangun perekonomian negaranya dilakukan secara damai, namun dalam soal teritorial RRC dikenal tegas. RRC dikenal sangat sensitif dan bahkan siap mengambil risiko dengan menggunakan kekerasan. Kepentingan RRC di Laut China Selatan berhubungan dengan keuntungan yang bisa diperoleh RRC sendiri. Kawasan Laut China Selatan merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam terutama minyak dan gas, hal ini yang menjadi kepentingan terbesar RRC.

Tindakan-tindakan asertif RRC di Laut China Selatan telah menuai berbagai respon dari negara lain yang juga memiliki klaim atas wilayah di Laut China Selatan. Filipina merupakan salah satu negara yang memiliki klaim wilayah di Laut China Selatan dan negara yang secara tegas merespon tindakan-tindakan asertif yang dilakukan RRC di wilayah tersebut. Sebagai respon atas tindakan asertif RRC, Filipina telah melakukan perubahan besar pada kebijakan pertahanan negaranya. Filipina telah merubah *Armed Forces of the Philippines* (AFP) yang sebelumnya fokus pada keamanan internal menjadi fokus pada pertahanan eksternal dan teritorial. Dengan minimnya dana dan kapabilitas militernya, membuat Filipina kembali menjalin hubungan yang lebih erat dengan Amerika Serikat. Pada tahun

2014 telah ada kesepakatan mengenai perjanjian pertahanan bilateral *Enhanced Defense Cooperation Agreement* (EDCA) antara Filipina dan Amerika Serikat. Perjanjian ini memberikan akses bagi pasukan Amerika Serikat atas Pangkalan Militer Filipina serta memungkinkan peningkatkan rotasi pasukan, pesawat tempur, dan kapal perang milik Amerika Serikat di Filipina. Adanya EDCA ini telah membuat hubungan Filipina dan Amerika Serikat menjadi semakin erat. Selain dari bantuan latihan militer, Amerika juga telah memberikan bantuan dana dalam upaya mengembangkan kebijakan pertahanan Filipina.

Tindakan asertif RRC dalam konflik Laut China Selatan telah membuat negara lain yang mengklaim wilayah tersebut merasa kepentingannya terancam dan menimbulkan dilema bagi masing-masing negara. Sebagai salah satu negara yang memiliki klaim atas wilayah Laut China Selatan, Filipina merasa kepentingannya terancam sehingga harus berusaha untuk mempertahankannya. Dengan demikian tindakan asertif RRC di Laut China Selatan telah membawa perubahan yang signifikan dalam kebijakan pertahanan Filipina, mulai dari merevolusi internal AFP hingga menjalin aliansi kembali dengan Amerika Serikat.